

PENGEMBANGAN METODOLOGI PEMBELAJARAN PAI: IMPLEMENTASI QUANTUM TEACHING DI SMPN KOTA BENGKULU

Alfauzan Amin

Fakultas Tarbiyah STAIN Bengkulu

Jl. Raden Fatah Raya Kelurahan Pagar Dewa Bengkulu

Abstract

This study aims to describe: 1) The perception of teachers in the development of Islamic learning methodology by implementing Quantum Teaching in junior high school in Bengkulu 2) Development of Islamic learning methodologies by implementing Quantum Teaching in junior high school in Bengkulu. 3) factors supporting or inhibiting the implementation of religious teachers in the development of Islamic learning methodology by implementing Quantum Teaching in junior high school in Bengkulu. In line with the nature of the research, the research method used is qualitative method. Bogdan and Taylor (in Moeleong, 1996) defines "qualitative method" as a research procedure that produces descriptive data in the form of words; written or spoken by people and the observed behavior. According to him, this research is directed at the background of the individual in a holistic (whole). Application of Quantum Teaching in the development of PAI learning methodologies is an interesting learning model conducted among teachers, students and schools in together to reach peak performance. Perception is what has been owned by religious teachers in most of the city of Bengkulu on the SMP. Therefore, a religious teacher in junior high trying to apply Quantum Teaching is a must. Being a Quantum teacher that will make the grade "Passionate and Joyful" needs to support all elements. This is evident from the Adabiyah teachers who do not understand the

concept of Quantum Teaching in depth. The existence of several techniques for applying the principles of Quantum Teaching is incompatibilities with the culture, habits and the potential of the environment with the power of creativity; teachers can make use of existing facilities.

Keyword: *learning, Quantum Teaching*

A. Pendahuluan

Sejalan dengan perkembangan dunia pendidikan, ditemukan sebuah pendekatan pengajaran yang disebut dengan *Quantum Teaching*. *Quantum Teaching* sendiri berawal dari sebuah upaya Georgi Lozanov, pendidik asal Bulgaria, yang bereksperimen dengan *suggestology*. Prinsipnya, sugesti dapat mempengaruhi hasil belajar.

Pada perkembangan selanjutnya, Bobbi DePorter (penulis buku *best seller Quantum Learning* dan *Quantum Teaching*), murid Lozanov, dan Mike Hernacki, mantan guru dan penulis, mengembangkan konsep Lozanov menjadi *Quantum Learning*. Metode belajar ini diadopsi dari beberapa teori. Antara lain sugesti, teori otak kanan dan kiri, teori otak *triune*, pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik) dan pendidikan holistik.

Konsep itu sukses diterapkan di Super Camp, lembaga kursus yang dibangun de Porter, dilakukan sebuah penelitian untuk disertasi doktoral pada 1991. Meskipun demikian di Indonesia khususnya untuk wilayah Kota Bengkulu hal ini relatif masih baru. Guru banyak belum mengenalnya apalagi menerapkannya. Bagi sekolah tertentu dari 24 SLTP Negeri yang ada di Kota Bengkulu sebagai obyek penelitian ini - tentu ada guru agama yang sudah menerapkan. Dari beberapa sekolah

inilah yang akan dilakukan kajian mendalam tentang sudah seberapa maksimalnya upaya yang dilakukan guru agama tersebut telah melaksanakan pengembangan metodologi pembelajaran dengan menerapkan quantum teaching dalam pembelajarannya.

B. Tujuan Penelitian

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan;

1. Persepsi guru dalam pengembangan metodolgi pembelajaran Agama Islam dengan mengimplementasikan *Quantum Teaching* di SMP Kota Bengkulu.
2. Pengembangan metodologi pembelajaran Agama Islam dengan mengimplementasikan *Quantum Teaching* di SMP Kota Bengkulu.
3. Faktor pendukung maupun penghambat implementasi guru Agama dalam pengembangan metodolgi pembelajaran Agama Islam dengan mengimplementasikan *Quantum Teaching* di SMP Kota Bengkulu.

C. Teori *Quantum Teaching*

Kata *Quantum* sendiri berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Jadi *Quantum Teaching* menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan cara menggunakan unsur yang ada pada siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas. Dalam *Quantum Teaching* bersandar pada konsep '*Bawalah dunia mereka ke dunia kita, dan antarkan dunia kita ke dunia mereka*'. Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh

dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

Dengan *Quantum Teaching* kita dapat mengajar dengan memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Penelitian di Universitas California mengungkapkan bahwa masing-masing otak tersebut mengendalikan aktivitas intelektual yang berbeda.

Otak kiri menangani angka, susunan, logika, organisasi, dan hal lain yang memerlukan pemikiran rasional, beralasan dengan pertimbangan yang deduktif dan analitis. Bagian otak ini yang digunakan berpikir mengenai hal-hal yang bersifat matematis dan ilmiah. Kita dapat memfokuskan diri pada garis dan rumus, dengan mengabaikan kepelikan tentang warna dan irama.

Otak kanan mengurus masalah pemikiran yang abstrak dengan penuh imajinasi. Misalnya warna, ritme, musik, dan proses pemikiran lain yang memerlukan kreativitas, orisinalitas, daya cipta dan bakat artistik. Pemikiran otak kanan lebih santai, kurang terikat oleh parameter ilmiah dan matematis. Kita dapat melibatkan diri dengan segala rupa dan bentuk, warna-warni dan kelembutan, dan mengabaikan segala ukuran dan dimensi yang mengikat.

Prinsip dari *Quantum Teaching*, yaitu:

1. Segalanya berbicara, lingkungan kelas, bahasa tubuh, dan bahan pelajaran semuanya menyampaikan pesan tentang belajar.
2. Segalanya bertujuan, siswa diberi tahu apa tujuan mereka mempelajari materi yang kita ajarkan.
3. Pengalaman sebelum konsep, dari pengalaman guru dan siswa diperoleh banyak konsep.
4. Akui setiap usaha, menghargai usaha siswa sekecil apa pun.

5. Jika layak dipelajari, layak pula dirayakan, kita harus memberi pujian pada siswa yang terlibat aktif pada pelajaran kita. Misalnya saja dengan memberi tepuk tangan, berkata: bagus!, baik!, dll.

Kerangka rancangan Belajar *Quantum Teaching* yang dikenal sebagai TANDUR;

- a. TUMBUHKAN. Tumbuh kan minat dengan memuaskan “Apakah Manfaat BAgiKU” (AMBAK), dan memanfaatkan kehidupan pelajar
- b. ALAMI. Ciptakan atau datangkan pengalaman umum yang dapat dimengerti semua pelajar
- c. NAMAI. Sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi sebuah “masukan”
- d. DEMONSTRASIKAN. Sediakan kesempatan bagi pelajar untuk ‘menunjukkan bahwa mereka tahu’
- e. ULANGI. Tunjukkan pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan, “Aku tahu dan memang tahu ini”.
- f. RAYAKAN. Pengakuan untuk penyelesaian, partisipasi, dan pemerolehan keterampilan dan ilmu pengetahuan.

D. Metodologi Penelitian

Seiiring dengan sifat penelitian, metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (dalam Moeleong, 1996) mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurutnya, penelitian ini diarahkan pada latar belakang individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi kedalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu

memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 1996: 13).

Lokasi Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) yang ada di kota Bengkulu sebagai lokasi penelitian adalah sebanyak 23 SMPN dan 1 SMPN satu atap dengan SDN 76 Kota Bengkulu (<http://diknaskotabengkulu.blogspot.com/>). Namun tidak semua SMPN menjadi sasaran penelitian melainkan dipilih Lima sekolah yang setelah dipertimbangkan dapat mewakili lokasi lokasi SMPN lainnya. Dalam hal ini SMPN 12, SMPN 13, SMPN 5, SMPN 6 dan dan SMPN 14 Kota Bengkulu. Pelaksanaan penelitian lapangan, analisis data serta penulisan laporan dilaksanakan selama kurang lebih empat bulan mulai bulan Juni sampai dengan September 2011.

Peneliti berusaha menggali informasi dan data dari para informan yang mengetahui seluk beluk Sekolah dan proses interaksi hubungan guru dan murid kaitannya dengan penerapan metode dengan pendekatan *Quantum Teaching*. Informan pertama adalah Guru Agama, yaitu Ainazur, S.Ag. (SMP 12), Busimar, S.Ag. (SMPN 13), Zuraidah, A.Md. (SMPN 6), Tinty Ariani, S.Ag. (SMPN 5), dan Herna Z., S.Ag. (SMPN 24). Informan selanjutnya adalah orang yang ditunjuk oleh kepala sekolah setelah yang bersangkutan mengetahui kriteria yang hendak diwawancarai. Proses pemilihan informan berikutnya didasarkan kepada penunjukkan informan sebelumnya, begitu seterusnya. Cara pertama disebut *purposeful sampling*, sedangkan yang kedua disebut *snowbal sampling* (Lincoln dan Guba, 1985:42).

Dalam proses penjajagan ini peneliti memperoleh berbagai jenis data dan informasi sehingga sulit untuk memfokuskan penelitian. Untuk mengatasi hal tersebut

dilakukan diskusi dan kemudian peneliti melakukan analisis terhadap temuan-temuan yang diperoleh dari lapangan.

E. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diuraikan bahwa;

1. Persepsi

Pada umumnya guru agama meskipun belum mengenal secara detil tentang istilah quantum teaching, namun telah menerapkan beberapa prinsip atau teknik quantum teaching dalam pembelajaran. Mereka mengenal prinsip-prinsip quantum teaching dengan cara membaca buku, melalui diskusi dengan guru lainya, dan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan. Seperti menerapkan pembelajaran menyenangkan, menggairahkan, menantang, sebagaimana teknik pembelajaran dalam model PAKEM (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif Menyenangkan). Guru meyakini dengan pendekatan demikian dapat meningkatkan hasil belajar lebih baik dan lebih cepat. Para guru menyadari bahwa untuk mencapai hasil tersebut diperlukan skill yang perlu peningkatan terus menerus sehingga mampu mengembangkan kreatifitas metodologi pembelajaran yang memadai. Berbagai upaya pengembanganpun dilakukan.

2. Implementasi

- a. Guru telah memberi keteladanan sehingga layak menjadi panutan bagi peserta didik, berbicara jujur, jadi pendengar yang baik dan selalu gembira (tersenyum).
- b. Guru telah membuat suasana belajar yang menyenangkan/kegembiraan. "*learning is most effective when it's fun*". 'Kegembiraan' disini berarti bangkitnya minat, adanya keterlibatan penuh, serta terciptanya

makna, pemahaman (penguasaan atas materi yang dipelajari), dan nilai yang membahagiakan pada diri peserta didik.

- c. Lingkungan Belajar yang aman, nyaman dan bisa membawa kegembiraan:
 - 1) Pengaturan meja dan kursi diubah dengan berbagai bentuk seperti bentuk U, lingkaran
 - 2) Beri tanaman, hiasan lain di luar maupun di dalam kelas
 - 3) Pengecatan warna ruangan, meja, dan kursi yang yang menjadi keinginan dan kebanggaan kelas
 - 4) Ruang kelas dihiasi dengan poster yang isinya slogan, kata mutiara pemacu semangat, misalnya kata: *"Apapun yang dapat Anda lakukan, atau ingin Anda lakukan, mulailah. Keberanian memiliki kecerdasan, kekuatan, dan keajaiban di dalamnya"* (Goethe), *man jadda wa jadda* (barang siapa bersungguh-sungguh maka akan sukses).
- d. Guru elah berusaha memahami bahwa perasaan dan sikap siswa akan terlibat dan berpengaruh yang kuat pada proses belajarnya. Guru dapat mempengaruhi suasana emosi siswa dengan cara:
 - 1) kegiatan-kegiatan pelepas stres seperti menyanyi bersama, mengadakan permainan, *outbond* dan sebagainya.
 - 2) aktivitas-aktivitas yang menambah kekompakan seperti melakukan tour, makan bersama dan sebagainya.
 - 3) menyediakan forum bagi emosi untuk dikenali dan diungkapkan yaitu melalui bimbingan konseling baik oleh petugas BP/BK maupun guru itu sendiri (pada

- salah satu sekolah ada guru yang melaksanakan fungsi sebagai guru BK yaitu di SMPN 13 misalnya).
- e. Memutar musik klasik ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun sekali-kali akan diputarkan instrumental dan bisa diselingi jenis musik lain untuk bersenang-senang dan jeda dalam pembelajaran namun kurang berjalan secara efektif.
 - f. Sikap guru kepada peserta didik:
 - 1) Pengarahan "Apa manfaat materi pelajaran ini bagi peserta didik" dan tujuan
 - 2) Perlakukan peserta didik sebagai manusia sederajat
 - 3) Menghargai setiap usaha dan merayakan hasil kerja peserta didik
 - 4) Memberikan stimulus yang mendorong peserta didik
 - 5) Mendukung peserta 100% dan ajak semua anggota kelas untuk saling mendukung
 - 6) Memberi peluang peserta didik untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi, dan sejumlah penalaran.
 - g. Menerapkan 8 kunci keunggulan kedalam rencana pelajaran setiap hari. Kaitkan kunci-kunci ini dengan kurikulum.
 - 1) Integritas: Bersikaplah jujur, tulus, dan menyeluruh. Selaraskan nilai-nilai dengan perilaku Anda
 - 2) Kegagalan Awal Kesuksesan: memahami bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang Anda butuhkan untuk sukses

- 3) Bicara dengan Niat Baik: guru berbicara dengan pengertian positif, dan bertanggung jawab untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus. Hindari gosip.
 - 4) Hidup di Saat Ini: Pusatkan perhatian pada saat ini dan kerjakan dengan sebaik-baiknya
 - 5) Komitmen: Penuhi janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan
 - 6) Tanggung Jawab: Bertanggungjawab atas tindakan.
 - 7) Sikap Luwes dan Fleksibel: Bersikap terbuka terhadap perubahan atau pendekatan baru yang dapat membantu Anda memperoleh hasil yang diinginkan.
 - 8) Keseimbangan: Jaga keselarasan pikiran, tubuh, dan jiwa. meluangkan waktu untuk membangun dan memelihara tiga bidang ini.
- h. Guru yang seorang *Quantum Teacher* mempunyai ciri-ciri dalam berkomunikasi yaitu:
- 1) Antusias: menampilkan semangat untuk hidup
 - 2) Berwibawa: menggerakkan orang
 - 3) Positif: melihat peluang dalam setiap saat
 - 4) Supel: mudah menjalin hubungan dengan beragam peserta didik
 - 5) Humoris: berhati lapang untuk menerima kesalahan
 - 6) Luwes: menemukan lebih dari satu untuk mencapai hasil
 - 7) Menerima: mencari di balik tindakan dan penampilan luar untuk menemukan nilai-nilai inti
 - 8) Fasih: berkomunikasi dengan jelas, ringkas, dan jujur
 - 9) Tulus: memiliki niat dan motivasi positif

- 10) Spontan: dapat mengikuti irama dan tetap menjaga hasil
 - 11) Menarik dan tertarik: mengaitkan setiap informasi dengan pengalaman hidup peserta didik dan peduli akan diri peserta didik
 - 12) Menganggap peserta didik "mampu": percaya akan keberhasilan peserta didik
 - 13) Menetapkan dan memelihara harapan tinggi: membuat pedoman kualitas hubungan dan kualitas kerja yang memacu setiap peserta didik untuk berusaha sebaik mungkin
- i. Semua peserta didik diusahakan untuk memiliki modul/buku sumber belajar lainnya, dan buku yang bisa dipinjam dari Perpustakaan. Tidak diperkenankan guru mencatat/menyuruh peserta didik untuk mencatat pelajaran di papan tulis
- j. Dalam melakukan penilaian guru harus berorientasi pada:
- 1) Acuan/patokan. Semua kompetensi perlu dinilai sesuai dengan acuan kriteria berdasarkan indikator hasil belajar.
 - 2) Ketuntasan Belajar. Ketuntasan belajar ditetapkan dengan ukuran atau tingkat pencapaian kompetensi yang memadai dan dapat dipertanggungjawabkan sebagai prasyarat penguasaan kompetensi berikutnya.
 - 3) Metoda penilaian dengan menggunakan variasi, antara lain;
 - Tes Tertulis: pertanyaan-pertanyaan tertulis
 - Observasi: pengamatan kegiatan praktik
 - Wawancara: pertanyaan-pertanyaan langsung tatap muka

Portfolio: Pengamatan melalui bukti-bukti hasil belajar

Demonstrasi: Pengamatan langsung kegiatan praktik/pekerjaan yang sebenarnya.

k. Kebijakan sekolah dalam KBM yang patut diperhatikan oleh guru:

- 1) Guru wajib mengabsensi peserta didik setiap masuk kelas
- 2) Masuk kelas dan keluar kelas tepat waktu. Jam pertama misalnya 07.30 dan jam terakhir harus pulang sama-sama setelah bel berbunyi. Pada jam istirahat tidak diperkenankan ada kegiatan belajar mengajar.
- 3) Guru wajib membawa buku absen & daftar nilai, Silabus, RPP, program semester, modul/bahan ajar sejenisnya ketika sedang mengajar
- 4) Selama KBM tidak boleh ada gangguan yang dapat mengganggu konsentrasi peserta didik. Misalnya guru/peserta berkomitmen bersama untuk tidak mengaktifkan HP ketika PBM berlangsung
- 5) Guru harus mendukung kebijakan sekolah baik yang berlaku baik untuk dirinya sendiri maupun untuk peserta didik dan berlaku proaktif.
- 6) Untuk pelanggaran oleh peserta didik maka hukuman dapat ditentukan secara musyawarah bersama peserta didik, namun untuk pelanggaran kategori berat sekolah berhak menentukan kebijakan sendiri.

- l. Pengalaman belajar menggunakan sebanyak mungkin indera untuk berinteraksi dengan isi pembelajaran.
- m. Terdapat kegiatan membaca, menjelaskan, demonstrasi, praktek, diskusi, kerja kelompok, pengulangan kembali dalam menjelaskan dan cara lain yang bisa ditemukan oleh guru.
- n. Menggunakan spidol warna-warni dalam membantu menjelaskan di papan tulis.
- o. Disarankan menggunakan media pendidikan seperti *projector*, bagan, dan sebagainya.
- p. Guru membolehkan belajar di luar kelas seperti di bawah pohon, dipinggir jalan. Siswa belajar: 10% dari apa yang dibaca, 20% dari apa yang didengar, 30% dari apa yang dilihat, 50% dari apa yang di lihat dan dengar, 70% dari apa yang dikatakan, dan 90% dari apa yang dikatakan dan lakukan (Vernon A. Magnessen, 1983). Ini menunjukkan guru mengajar dengan ceramah, maka siswa akan mengingat dan menguasai hanya 20% karena siswa hanya mendengarkan. Sebaliknya jika guru meminta siswa untuk melakukan sesuatu dan melaporkannya maka akan mengingat dan menguasai sebanyak 90%.
- q. Guru telah menghargai setiap usaha dan hasil kerja siswa serta memberikan stimulus yang mendorong siswa untuk berbuat dan berpikir sambil menghasilkan kata dan pikiran kreatif. Ini memungkinkan siswa menjadi pembelajar seumur hidup. Untuk itu guru bisa menggunakan berbagai metoda dan pengalaman belajar melalui contoh yang

konstekstual. Setiap kesuksesan dalam belajar siswa layak untuk dirayakan.

- r. Suasana belajar siswa, guru dapat mengarahkan kearah ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik*. Suasana belajar juga melibatkan mental-fisik-emosi –sosial siswa secara aktif supaya memberi peluang siswa untuk mengamati dan merekam data hasil pengamatan, menjawab pertanyaan dan mempertanyakan jawaban, menjelaskan sambil memberikan argumentasi, dan sejumlah penalaran. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai pembiasaan kearah penciptaan anak yang aktif dan kreatif agar menjadi anak mandiri.

3. Faktor Pengganggu Implementasi

Melaksanakan pembelajaran dengan *quantum* ini, ternyata tidak semudah harapan dan teori yang disarankan, guru mengalami hambatan antara lain:

- a. Masih terdapat guru yang merasa asing dengan istilah *quantum teaching*, meskipun sudah akrab dengan model pendekatan pembelajaran PAKEM itupun dikenal dari pelatihan dan otodidak. Hal ini disebabkan selain istilah tersebut relatif baru tentu belum dikenalkan sejak mereka di bangku kuliah (mereka guru-guru senior yang kuliah pada tahun 1980/1990-an).
- b. Ketika ada musik dalam pembelajaran, para guru merasa keberatan dan merasa aneh. Mereka menganggap musik justru mengganggu konsentrasi
- c. Guru dan Siswa SMP tidak terbiasa mendengar musik klasik, instrument yang lembut. Sehingga ketika musik dipaksakan di dengarkan di kelas, siswa malah mengantuk dan guru merasa terganggu

- d. Tidak bisa selamanya guru berlaku manis, baik dan perhatian kepada siswa. Justru sikap ini bisa diremehkan siswa. Jadi guru dalam hal ini harus lengkap perangnya bisa marah namun juga bisa ramah.

E. Penutup

Penerapan *Quantum Teaching* dalam pengembangan metodologi pembelajaran PAI merupakan model pembelajaran yang menarik dilakukan antara guru, siswa, dan sekolah dalam bersama-sama meraih puncak prestasi. Persepsi inilah yang telah dimiliki guru agama di sebagian besar di SMPN kota Bengkulu. Oleh karena itu menjadi guru agama di SMP mencoba menerapkan *Quantum Teaching* adalah keharusan. Menjadi guru *Quantum* yang akan menjadikan kelas “Bergairah dan Menyenangkan” perlu dukungan semua elemen. Hal ini tampak dari masih adaya guru yang belum paham terhadap konsep *Quantum Teaching* secara mendalam. Adanya beberapa teknik penerapan prinsip *Quantum Teaching* karena ketidaksesuaian dengan kultur, kebiasaan dan potensi lingkungan maka dengan daya kreatifitas, guru dapat memanfaatkan fasilitas yang ada. Kepala sekolah perlu mengupayakan pembekalan dengan latihan, bahan bacaan untuk pengembangan dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) guru baik guru agama maupun guru bidang lainnya.

Daftar Pustaka

- Buzan, Tony. 1993. *The Min Map Book*. New York: Dutton.
DePorter, Bobbi and Mike Hernacki. 2001. *Quantum Learning*. New York: Dell Publishing.

- _____. et. al. 2001. *Quantum Teaching*. New York: dell Publishing.
- Lozanov, George. *Suggestology and Suggestopedia*, Paris: makalah yang disajikan kepada United Nations Educational Scientific and Cultural Organization, 1087.
- Megensen, Vernon. 1993. Innovative Abstracks 5, 25 National Institute for Staff and Organizational Development, University of Texas, Austin, Texas.
- Nasikh, Ahmad Munzin. 2009. *Metode dan Teknik Pembelajaran PAI*. Bandung: Aditama.
- Trainers Club Indonesia <http://trainersclub.or.id> Powered by Joomla! Generated: 19 December 2010. 20:23
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Rosda Karya.
- Quantum Teaching* - Menjadikan Kelas Menggairahkan, Contributed by Hendry Risjawan Friday, 16 January 2009.